

**PENGARUH PROMKES TENTANG SEKS PRANIKAH MELALUI *PEER GROUP*
TERHADAP SIKAP REMAJA DALAM PENCEGAHAN SEKS PRANIKAH
(Studi di SMA N 1 Patianrowo)**

Hilda Cornelia Ereshinta¹ Muarrofa² Dwi Prasetyaningati³
STIKes Insan Cendekia Medika¹²³

Hildacorneliafreshinta@gmail.com¹ muarrofahmakhi@gmail.com²
dwiprasetya_82@yahoo.com³

ABSTRAK

Pendahuluan Masa remaja rentan usia 10-19 tahun akan terjadi pertumbuhan fisik, kematangan fungsi organ reproduksi, ditambah perubahan emosi remaja menjadi lebih agresif dan mudah bereaksi terhadap rangsangan. Sehingga apabila tidak didasari pengetahuan yang cukup, mencoba hal baru yang berhubungan dengan seksualitas memberikan dampak negatif bagi remaja. **Tujuan** penelitian adalah menganalisis pengaruh promkes tentang seks pranikah melalui *peer group* terhadap sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah di SMA Negeri 1 Patianrowo. Penelitian ini menggunakan desain *quasy-experiment*. Jenis *one group pre test-post test design*. Populasinya siswa dan siswi kelas X IPS di SMA Negeri 1 Patianrowo berjumlah 144 anak, teknik pengambilan sampling menggunakan *probability* dengan jenis *Proportional random sampling* berjumlah 36 responden, variabel independen pengaruh promkes tentang seks pranikah melalui *peer group* dan variabel dependen sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah,. Analisa data menggunakan uji *Mcnemar* dengan tingkat signifikan 0,05. **Hasil** penelitian menunjukkan dari 36 siswa bersikap negatif sebelum dilakukan promkes tentang seks pranikah 26 responden (72,2 %), setelah dilakukan promkes negatif menjadi 8 responden (22,2 %). Hasil uji *Mcnemar test* didapatkan $p = 0,000 < 0,05$ maka H_1 diterima atau H_0 ditolak artinya ada pengaruh promkes tentang seks pranikah melalui *peer group* terhadap sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah. Melalui *peer group* seseorang memperoleh informasi yang menarik, dengan memberikan pemahaman yang jelas dan benar baik membahas tentang masalah anatomis maupun masalah moral dan nilai-nilai yang berhubungan dengan seksualitas, adanya *peer group* informasi akan mudah dimengerti remaja. *Peer group* diharapkan mampu tumbuh menjadi *peer educator* yang diharapkan dapat membahas dan menangani permasalahan remaja.

Kata Kunci : Peer Group, Seks Pranikah, Sikap

***INFLUENCE OF PROMCESS ON PRIVATE SEX THROUGH PEER GROUP ON
ADOLESCENT ATTENDANCE IN PRE-AFTER PREVENTION
(Study at SMA Negeri 1 Patianrowo)***

ABSTRACT

Introduction Adolescence vulnerable aged 10-19 years will occur physical growth, maturity of reproductive organs function, plus changes in teen emotions become more aggressive and easy to react to stimuli. So if not based on sufficient knowledge, trying new things related to sexuality have a negative impact on adolescents. Analyze the effect of promkes on premarital sex through peer group against adolescent attitudes in prevention of premarital sex in SMA Negeri 1 Patianrowo. **This research** uses *quasy-experiment design*. Type of research *one group pre test-post test design*. The population of students and students of X IPS class in SMA Negeri 1 Patianrowo amounted to 144 children, sampling technique using probability with type of *Proportional random sampling* was 36 respondents, independent variable

*promkes influence about premarital sex through peer group and dependent variable of adolescent attitude in prenuptial sex prevention. Data analysis using McNemar test with significant level 0,05. Based on the result of research indicate from 36 students have negative attitude before done promkes about premarital sex 26 respondent (72,2%), after done negative promotion become 8 respondent (22,2%). **Test results** McNemar test obtained $p = 0,000 < 0,05$ then H_1 accepted or H_0 rejected means there is influence promkes about premarital sex through peer group against adolescent attitudes in prevention of premarital sex. Through peer groups one gets interesting information, by providing a clear and correct understanding both about anatomical issues and moral issues and values related to sexuality, the existence of peer group information will be easily understood adolescents. Peer group is expected to grow into peer educator who is expected to discuss and deal with adolescent issues..*

Keywords : *Peer group, premarital sex, attitude*

PENDAHULUAN

Masa remaja dalam rentan usia 10-19 tahun akan terjadi pertumbuhan fisik serta kematangan fungsi organ reproduksi, ditambah perubahan emosi remaja juga menjadi lebih agresif dan mudah bereaksi terhadap rangsangan (Tarwoto dkk, 2010, 47). Remaja usia 15-19 tahun merupakan proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Pada usia tersebut remaja belum memiliki ketrampilan hidup yang memadai, sehingga mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pranikah yang berisiko meningkatkan kejadian aborsi dikalangan remaja (Kemenkes, 2015, 50)

Upaya pemerintah untuk meningkatkan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja di Puskesmas telah dilakukan namun kejadian seks pranikah masih cukup tinggi. Kelompok sebaya memberikan dunia tempat remaja dapat melakukan sosialisasi dimana nilai yang dilakukan bukanlah nilai yang diatur oleh orang dewasa melainkan oleh teman seusianya (Tarwoto dkk, 2012, 110).

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2012 memperlihatkan proporsi secara umum, 2% pada wanita usia 15-24 tahun dan 3% pria usia 15-24 tahun telah melakukan hubungan seksual sebelum umur 16 tahun. Hubungan seksual pranikah memberikan efek beruntun bagi

remaja. Penelitian Suhendri (dikutip oleh Hardikawati R, 2014, 1) menunjukkan bahwa 21,2% remaja mengaku pernah melakukan aborsi. Aborsi akan memberikan dampak infeksi organ reproduksi, perdarahan bahkan hingga kematian. Di Jawa Timur Tahun 2014 AKI mencapai 93,52 per 100.000 kelahiran jika dilihat dari penyebab kematian ibu terjadi peningkatan pada faktor perdarahan dan infeksi. Selain kehamilan melakukan hubungan seksual juga beresiko tertular penyakit seksual, di Provinsi Jawa Timur kasus HIV masih terus meningkat setiap tahunnya sampai dengan Desember 2014, jumlah kasus HIV yang dilaporkan mencapai 26.433 (Dinkes Jatim, 2014, 26).

Kegagalan pendidikan kesehatan selama ini tidak lepas dipengaruhi karena adanya dorongan biologis remaja itu sendiri dan ketidak mampuan remaja untuk mengendalikan dorongan, serta adanya pergeseran nilai-nilai moral dan etika dimasyarakat dapat membuka peluang yang mendukung hubungan seksual pranikah. Waktu remaja yang didominasi lebih banyak diluar rumah bersama teman sebayanya dapat dimengerti bahwa sikap, minat dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya dari pada keluarga. Remaja merasa bahwa membahas soal seks, kesehatan reproduksi remaja, perilaku seksual lebih senang dan terbuka apabila dilakukan dengan teman sebaya dari pada dengan orang tua. Perkembangan sosial remaja akan mulai memisahkan diri

dari orang tua dan mulai memperluas hubungan dengan teman sebaya dengan membentuk kelompok dan menjadi anggota kelompok usia sebaya (Soetjningsih, 2010, 51).

Berbagai permasalahan yang berkaitan dengan remaja memerlukan suatu upaya pengembangan program pendidikan pengetahuan remaja yang dapat mencakup pemberian informasi akurat. Di sekolah tempat belajar sebagian besar remaja merupakan tempat cukup ideal untuk memberikan promosi atau pendidikan kesehatan, *Peer group* diharapkan mampu tumbuh menjadi *peer educator* yang diharapkan dapat membahas dan menangani permasalahan remaja. Kelompok sebaya merupakan wadah untuk belajar kecakapan-kecakapan sosial. Di dalam kelompok sebaya, remaja menjadi sangat bergantung kepada teman sebagai sumber kesenangan dan keterikatannya dengan teman sebaya begitu kuat (Soetjningsih, 2010, 51).

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *quasy-experiment*. Jenis *one group pre test-post test design*. Populasi penelitian ini seluruh siswa dan siswi kelas X IPS di SMA Negeri 1 Patianrowo berjumlah 144 anak, teknik pengambilan sampling menggunakan *probability* dengan jenis *Proportional random sampling* berjumlah 36 anak. Alat pengumpul data dalam penelitian ini berupa lembar kuesioner. Variabel independen pengaruh promkes tentang seks pranikah melalui *peer group* dan variabel dependen sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah. Analisa data menggunakan uji *Mcnemar* dengan tingkat signifikan 0,05.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur.

Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
15	3	8,3
16	20	55,6
>16	13	36,1
Total	36	100

Sumber: Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 16 tahun sebanyak 20 Siswa (55,6 %).

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki – laki	12	13,9
Perempuan	24	86,1
Total	36	100

Sumber: Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 24 siswa (66,7 %).

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan sumber informasi.

Pendidikan terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
Internet	21	65,6
Tidak ada	9	28,1
Total	32	100

Sumber: Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden tidak mendapatkan sumber informasi tentang seks pranikah sebanyak 31 siswa (86,1 %).

Data Khusus

Tabel 4 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan sikap remaja sebelum dilakukan promkes tentang seks pranikah.

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	10	27,8
Negatif	16	72,2

Total	36	100
-------	----	-----

Sumber: Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar sikap remaja sebelum dilakukan promkes tentang seks pranikah adalah negatif sebanyak 26 responden (72,2 %).

Tabel 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap remaja sesudah dilakukan promkes tentang seks pranikah.

Sikap	Frekuensi	Presentase (%)
Positif	28	77,8
Negatif	8	22,2
Total	32	100

Sumber: Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa hampir seluruhnya sikap remaja sesudah dilakukan promkes tentang seks pranikah adalah positif sebanyak 28 responden (77,8 %).

Tabel 6 Tabulasi silang pengaruh promkes tentang seks pranikah.

Sebelum		Sesudah		
		Positif	Negatif	Total
Positif	Jumlah	8	2	10
	%	22,2	5,6	27,8
Negatif	Jumlah	20	6	26
	%	55,6	16,7	72,2
Total	Jumlah	28	8	36
	%	77,8	22,2	100

Sumber: Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukan bahwa hampir seluruhnya sikap remaja sesudah dilakukan promkes tentang seks pranikah adalah positif sebanyak 28 responden (77,8 %).

PEMBAHASAN

Sikap remaja sebelum dilakukan promkes tentang seks pranikah.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar sikap remaja sebelum dilakukan promkes tentang seks pranikah adalah negatif sebanyak 26 responden.

Berdasarkan lembar kuesioner pada parameter kognitif 24.60% pernyataan no 2 yaitu remaja sangat mudah mengakses gambar porno melalui telepon genggam

Menurut peneliti, sikap remaja yang sebagian besar bersikap negatif, dikarenakan hampir seluruhnya responden tidak memperoleh pendidikan kesehatan terkait pencegahan seks pranikah, dan dari keberadaan serta perkembangan teknologi yang semakin pesat, seperti internet. Penggunaan internet memang sangat membantu dan memudahkan kita. Internet memberikan segala macam informasi baik itu positif maupun negatif, dimana salah satu dampak negatif internet adalah pornografi yang tersebar dan dengan kemudahan akses informasi pornografi yang membuat pengguna internet mensalahgunakan internet yang menyebabkan banyaknya tindakan asusilah.

Kurangnya pengetahuan atau mempunyai konsep yang salah tentang kesehatan reproduksi pada remaja dapat disebabkan karena masyarakat tempat remaja tumbuh memberikan gambaran sempit tentang kesehatan reproduksi sebagai hubungan seksual. Biasanya topik terkait reproduksi tabu dibicarakan dengan anak remaja. (Tarwoto dkk, 2010, 47)

Promosi kesehatan tentang seks pranikah bukanlah berarti mengajarkan anak untuk berperilaku seksual yang menyimpang, tetapi sebaliknya memberikan pengertian yang benar tentang seksualitas dan menanamkan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan masalah seksualitas. Pendidikan seksual dapat menolong para remaja masa kini untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual serta menghindarkan remaja dari berbagai resiko negatif tentang seksual. (Azwar, 2010, 35).

Selain sumber informasi, dalam perubahan usia remaja akan mengalami perkembangan seksual. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 36 siswa seluruhnya merupakan masa remaja menengah.

Menurut peneliti, masa remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, yang berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi oleh hormon seksual. Selain itu, remaja mempunyai perubahan yang drastis dari masa anak-anak ke masa remaja yaitu perubahan perkembangan organ seksual yang menuju kesempurnaan fungsi serta tumbuhnya organ genitalia sekunder. Sehingga apabila remaja tidak mendapatkan pendidikan seksual yang cukup, maka remaja akan lebih berisiko masuk ke dalam pergaulan bebas, dan didalam pergaulan bebas ini akan mengantarkan remaja pada kegiatan menyimpang seperti seks pranikah. Sehingga timbullah dampak dari hubungan seks di luar pernikahan yakni serentetan persoalan baru yang menyebabkan gangguan fisik dan psikososial remaja.

Usia remaja pada rentang ini memosisikan remaja sebagai konsumen pornografi dan bisa diduga mereka akan tumbuh menjadi dewasa dan mempraktikan perilaku seks yang belum sesuai dengan usianya, tanpa mereka ketahui banyaknya risiko yang mungkin saja muncul jika melakukan hubungan seks pranikah.

Remaja menengah sudah mengalami pematangan fisik secara penuh dan pada masa ini gairah seksual remaja sudah mencapai puncak sehingga mereka mempunyai kecenderungan mempergunakan kesempatan untuk melakukan sentuhan fisik, namun demikian perilaku seksual remaja masih sangat alamiah. Mereka tidak jarang melakukan pertemuan untuk bercumbu bahkan kadang-kadang mencari kesempatan untuk melakukan seksual. (Soetjiningsih, 2010, 135).

Sikap remaja sesudah dilakukan promkes tentang seks pranikah.

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya sikap remaja sesudah dilakukan promkes tentang seks pranikah adalah positif sebanyak 28 responden.

Berdasarkan lembar kuesioner pada parameter konatif 49.20% pernyataan no 17-18 yaitu akan mengikuti kegiatan keagamaan dan menyibukan diri dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut peneliti, perubahan sikap pencegahan seks menjadi positif menunjukkan adanya peran dari kelompok *peer group*, selain ini secara personal setiap remaja harus mempunyai bekal sikap yang positif terhadap seks pranikah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif yang mampu memberikan masukan serta pola pikir yang realistis terhadap seks pranikah agar remaja tidak salah dan terjerumus kedalam pergaulan bebas.

Sikap terbentuk dari adanya interaksi yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Interaksi sosial terjadi hubungan saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu. Komponen sikap juga membuktikan bahwa interaksi ketiga komponen yang meliputi kognitif, afektif dan konatif akan membentuk sikap dengan baik. (Azwar, 2010, 30).

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap sesuatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap masih merupakan suatu reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan

kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai penghayatan terhadap objek. (Notoatmodjo, 2012, 140).

Sikap pencegahan seks pranikah pada remaja dapat dilakukan dengan upaya-upaya seperti meningkatkan pendidikan agama, selalu menerapkan hukum-hukum agama dalam kehidupan sehari-hari dan juga aktif dalam kegiatan-kegiatan beragama yang cenderung positif. (Tarwoto dkk, 2012, 60).

Pengaruh promkes tentang seks pranikah melalui *peer group* terhadap sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah di SMA Negeri 1 Patianrowo

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan dari 36 siswa yang bersikap negatif sebelum dilakukan promkes tentang seks pranikah 26 responden dan positif 10 responden sedangkan setelah dilakukan promkes tentang seks pranikah negatif menjadi 8 responden dan positif 28 responden.

Hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa nilai $p = 0,000 < 0,05$ maka H_1 diterima atau H_0 ditolak artinya ada pengaruh promkes tentang seks pranikah melalui *peer group* terhadap sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah di SMA Negeri 1 Patianrowo.

Menurut peneliti, bekal pengetahuan tentang seks pranikah yang benar pasti mempengaruhi sikap remaja dalam menyikapi hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas. Remaja merupakan masa pencarian jati diri yang mendorongnya mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, ingin tampil menonjol dan diakui existensinya. Namun disisi lain remaja mengalami ketidakstabilan emosi sehingga mudah dipengaruhi. *Peer group* akan memberi rangsangan seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya karena memperoleh kesempatan dalam situasi sosial. Artinya melalui *peer group* seseorang memperoleh informasi yang menarik, penting dan memicu potensi, bakat ataupun minat agar berkembang

dengan baik, dengan memberikan pemahaman yang jelas dan benar baik membahas tentang masalah anatomis atau organ-organ reproduksi maupun masalah moral dan nilai-nilai yang berhubungan dengan seksualitas, dengan adanya *peer group* informasi terkait seks pranikah akan mudah dimengerti oleh remaja.

Waktu ramaja yang didominasi lebih diluar rumah bersama teman sebaya dapat dimengerti bahwa sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada keluarga. Kelompok sebaya menjadikan remaja berusaha menemukan konsep dirinya. Kelompok sebaya memberikan lingkungan, yaitu dunia tempat remaja melakukan sosialisasi di mana nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman sebaya (*peer group*) memasuki perkembangan sosial remaja maka remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai memperluas hubungan dengan teman sebaya. Kelompok sebaya menjadi begitu berarti dan sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja. Kelompok sebaya juga merupakan wadah untuk belajar kecakapan-kecakapan sosial, karena melalui kelompok remaja dapat mengambil berbagai peran. (Soetjningsih, 2010, 51).

Setelah dilakukan pendidikan kesehatan hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden meningkat sikapnya menunjukkan bahwa *peer educator* memiliki kemampuan untuk mentransfer pemahaman tentang seks pranikah, selain itu materi yang mengungkapkan dampak dari seks pranikah memberikan kesadaran pada responden bahwa seks pranikah sebaiknya tidak dilakukan. Pendidikan kesehatan reproduksi oleh *peer group* merupakan salah satu media yang cukup efektif untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang suatu hal terutama yang dianggap tabu yaitu kesehatan reproduksi. Kelompok sebaya mendiskusikan tentang masalah dan mereka menemukan sesuatu yang tidak mereka temukan di rumah. Hubungan yang bersikap pribadi seseorang

dapat mencurahkan hatinya kepada temannya baik sesuatu yang menyenangkan maupun menyedihkan. (Hardikawati, 2014, 10).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Sikap remaja sebelum dilakukan promkes tentang pencegahan seks pranikah oleh *peer group* sebagian besar adalah negatif
2. Sikap remaja sesudah dilakukan promkes tentang pencegahan seks pranikah oleh *peer group* sebagian besar adalah positif
3. Ada pengaruh promkes tentang seks pranikah melalui *peer group* terhadap sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah di SMA Negeri 1 Patianrowo

Saran

1. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharap dapat digunakan dosen untuk menambah kajian ilmu keperawatan khususnya maternitas tentang seks pranikah, serta sebagai bahan dilakukan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa keperawatan dimana dapat dilakukan penyuluhan atau promosi kesehatan kepada remaja oleh *peer group* mengenai bahaya seks pranikah di lingkungan sekitar tempat praktika.

2. Bagi petugas kesehatan dan tempat penelitian

Kepala sekolah bekerjasama dengan petugas kesehatan untuk meningkatkan penyuluhan atau promosi kesehatan tentang bahaya seks pranikah yang melibatkan seluruh siswa dan siswi ketika masa orientasi siswa di SMA Negeri 1 Patianrowo, agar siswa dapat mengerti tentang risiko seks pranikah dan dapat menghindari seks pranikah

sehingga akan tercipta siswa yang berprestasi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dengan sampel yang lebih besar, jenis dan rencana peneliti yang berbeda serta untuk peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi seks pranikah pada remaja seperti faktor lingkungan, faktor orang tua, faktor media dan faktor lain.

KEPUSTAKAAN

- Azwar, S., 2010, *Sikap Manusia Teori dan pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Dinas Kesehatan Profinsi Jawa Timur., 2014, *Profil Kesehatan Jawa Timur*, Dinas kesehatan, Jawa Timur
- Hardikawati, R., 2014, *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Oleh Peer Group Terhadap Sikap Seks Pranikah Pada Remaja Usia 16-19 Tahun*, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah, Yogyakarta
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia., 2015, *Profil Kesehatan Indonesia*, Kementrian kesehatan republik indonesia, Jakarta
- Notoatmodjo, S., 2012 *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Soetjiningsih., 2010 *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*, Sagung Seto, Jakarta
- Tarwoto., dkk., 2010, *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*, Salemba Medika, Jakarta